

TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEAKTIFAN KUNJUNGAN TERHADAP STATUS GIZI LANSIA

The level of education and activity visits on elderly nutritional status

Shofiana Fajrin Hanifa¹, Mohammad Shoim Dasuki², Burhannudin Ichan², Tri Agustina²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: fajrinhanifa@gmail.com

Korespondensi: Tri Agustina. Email: ta190@ums.ac.id

Abstract

The number of elderly people is increasing every year throughout the world, including in Indonesia. This age group is at risk of experiencing nutritional disorders, both malnutrition and obesity. The incidence of malnutrition and obesity in the elderly people continues to increase every year. It is suspected that the level of education and attendance at the posyandu will affect the nutritional status of elderly people. This study aims to determine the relation between education level and activeness of visits at Elderly Posyandu Program with nutritional status of the elderly in Posyandu Gatak. This study was an observational analytic study with a cross sectional method involving 62 people. Data obtained by direct examination and analyzed using the Chi Square method. The results of this study indicate that the elderly who have a high level of education have a better nutritional status ($p = 0.04$; OR = 5.87), as well as the finding of a tendency to increase nutritional status in line with the increased activity of elderly visits ($p = 0.01$; OR = 5.82). It can be concluded that there is a relation between the level of education and activity with the nutritional status of elderly people. Education level and activeness of visits is related to nutritional status

Keywords: Education Level, Activeness of visits, Nutritional Status, Elderly People, Posyandu

Abstrak

Jumlah populasi lansia selalu meningkat setiap tahunnya di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kelompok usia ini berisiko mengalami gangguan gizi, baik malnutrisi, maupun obesitas. Angka kejadian malnutrisi dan obesitas pada lansia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Diduga tingkat pendidikan dan kehadiran ke posyandu akan mempengaruhi status gizi pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan keaktifan kunjungan pada program Posyandu Lansia dengan status gizi lansia di Posyandu Gatak. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan metode cross sectional yang melibatkan 62 orang lansia. Data diperoleh dengan pemeriksaan langsung dan dianalisis menggunakan metode Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki status gizi lebih baik ($p = 0,04$; OR = 5,87), serta ditemukannya kecenderungan peningkatan status gizi seiring dengan peningkatan keaktifan kunjungan lansia ($p = 0,01$; OR = 5,82). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan keaktifan dengan status gizi lansia. Tingkat pendidikan dan keaktifan kunjungan berhubungan dengan status gizi lansia

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Keaktifan Kunjungan, Status Gizi, Lansia, Posyandu

PENDAHULUAN

WHO (World Health Organization) memperkirakan jumlah lansia di dunia dapat mencapai 1,2 miliar orang pada tahun 2025 dan akan terus bertambah hingga 2 miliar orang pada tahun 2050. Hasil sensus penduduk tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam peringkat 5 besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia¹. Badan Pusat Statistik Indonesia menyebutkan jumlah lansia pada tahun 2050 akan mencapai 80 juta orang dengan komposisi usia 60-69 tahun berjumlah 35,8 juta, usia 70-79 tahun berjumlah 21,4 juta dan 80 tahun ke atas ada 11,8 juta statistik penduduk lanjut usia.

Data dari WHO (2018) menunjukkan angka malnutrisi pada lansia adalah sebesar 21% dari seluruh lansia di dunia dan data dari Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan angka 7% dari seluruh lansia di Indonesia. Riset tersebut juga menunjukkan angka obesitas pada lansia yang meningkat sebesar 4,3% dari angka 11,2% di tahun 2013 menjadi 15,5% di tahun 2016. Prevalensi malnutrisi dan obesitas yang tinggi ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor ekstrinsik yang diketahui berpengaruh terhadap terjadinya

malnutrisi dan obesitas ini adalah usia, jenis kelamin, pekerjaan, perhatian keluarga, pengetahuan, tingkat pendidikan, dan aktivitas fisik².

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang terakhir ditempuh oleh seseorang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah menyatakan batas tingkat pendidikan yang baik adalah lulusan SMP. Hal ini secara tersirat disampaikan melalui program wajib belajar 9 tahun³. Tingkat pendidikan memang tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator yang menggambarkan pengetahuan seseorang, terutama pengetahuan dalam hal gizi⁴. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan status gizi seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah berhubungan nyata dengan peningkatan kejadian obesitas⁵. Selain itu, Pratama (2013) mendapati tingkat pendidikan yang rendah juga berhubungan dengan peningkatan kejadian malnutrisi pada usia lanjut.

Data nasional tentang kehadiran kunjungan lansia ke posyandu lansia masih belum ada, tetapi telah banyak penelitian di berbagai daerah di Indonesia yang berusaha

mengumpulkan data tersebut. Beberapa penelitian tersebut antara lain: (1) kunjungan sebesar 66% di desa Wedani, kecamatan Cerme, kabupaten Gresik, Jawa Timur⁶; (2) kunjungan sebesar 41,9% di desa Pagersari, kecamatan Ngantang, kabupaten Malang, Jawa Timur⁷; (3) kunjungan sebesar 40-100% di desa Tulungrejo, kecamatan Gandusari, kabupaten Blitar, Jawa Timur⁸; dan (4) kunjungan sebesar 51,6% di desa Melle, kecamatan Palakka, kabupaten Bone, Sulawesi Selatan⁹.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan keaktifan kunjungan pada program Posyandu Lansia dengan status gizi lansia di Posyandu Gatak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional, sebanyak 62 responden yang dipilih dengan cara purposive sampling yang telah memenuhi kriteria inklusi pasien merupakan berusia 60 tahun, hadir di Posyandu Gatak saat pengambilan data dilakukan, dapat berkomunikasi dengan baik, sedangkan kriteria eksklusi adalah menderita penyakit kanker, menderita penyakit diabetes mellitus yang tidak

rutin kontrol, menderita penyakit ginjal kronik, menderita penyakit anoreksia nervosa. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan (pendidikan formal terakhir yang dijalani, skala ordinal dan diukur menggunakan interview) dan keaktifan kunjungan (jumlah kunjungan lansia yang datang ke posyandu, skala ordinal dan diukur menggunakan absen kehadiran), sedangkan variabel terikat adalah status gizi lansia (hasil perhitungan indeks massa tubuh, skala ordinal dan diukur dengan timbangan dan micritoise). Data tingkat pendidikan diperoleh dengan melakukan interview responden dan keaktifan kunjungan diperoleh dengan daftar absen kunjungan, sedangkan status gizi lansia diperoleh dengan mengukur tinggi dan berat badan responden. Data dianalisis bivariat menggunakan uji analisis Chi Square dan analisis multivariat menggunakan uji analisis Regresi Logistik. Penelitian ini telah melalui ethical clearance dari Komite Etik Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi dengan nomor, No: 1.522/XII/HREC/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Keaktifan Kunjungan

Variabel		Status Gizi		Total
		Kurang	Cukup	
Tingkat Pendidikan				
Rendah	N	10	23	33
	%	30,3	69,7	100
Tinggi	N	2	27	29
	%	6,9	93,1	100
Total	N	12	50	62
	%	19,4	80,6	100
Keaktifan Kunjungan				
Tidak Aktif	N	9	17	26
	%	34,6	65,4	100
Aktif	N	3	33	36
	%	8,3	91,7	100
Total	N	12	50	62
	%	19,4	80,6	100

Berdasarkan distribusi tersebut nampak bahwa lansia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki status gizi lebih baik dari pada lansia yang memiliki tingkat pendidikan rendah

dan adanya kecenderungan peningkatan status gizi seiring dengan peningkatan keaktifan kunjungan lansia.

b. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dan Keaktifan Kunjungan dengan Status gizi

Tabel 2. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi dan Hubungan Keaktifan Kunjungan dengan Status Gizi

Variabel	Status Gizi			Total	p	OR
	Kurang	Cukup				
Tingkat Pendidikan						
Rendah	N	10	23	33	0,04	5,87
	%	30,3	69,7	100		
Tinggi	N	2	27	29		
	%	6,9	93,1	100		
Total	N	12	50	62		
	%	19,4	80,6	100		
Keaktifan Kunjungan						
Tidak Aktif	N	9	17	26	0,01	5,82
	%	34,6	65,4	100		
Aktif	N	3	33	36		
	%	8,3	91,7	100		
Total	N	12	50	62		

		%	19,4	80,6	100		
Variabel		Status Gizi		Total	<i>p</i>	OR	
		Kurang	Cukup				
Tingkat Pendidikan							
Rendah	N	10	23	33	0,04	5,87	
	%	30,3	69,7	100			
Tinggi	N	2	27	29			
	%	6,9	93,1	100			
Total	N	12	50	62			
	%	19,4	80,6	100			
Keaktifan Kunjungan							
Tidak Aktif	N	9	17	26	0,01	5,82	
	%	34,6	65,4	100			
Aktif	N	3	33	36			
	%	8,3	91,7	100			
Total	N	12	50	62			
	%	19,4	80,6	100			

Analisis menggunakan metode Chi Square menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi pada lansia ($p = 0,048$). Nilai Odds Ratio (OR) uji sebesar 5,870, artinya lansia dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan sebesar 5,87 kali lebih besar untuk memiliki status gizi yang baik dibandingkan lansia dengan tingkat pendidikan rendah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya secara tepat dalam berbagai

lingkungan hidup. Seseorang yang berpendidikan dianggap akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya selama menempuh pendidikan akan mampu membantu orang tersebut dalam mengatasi problema atau permasalahan dalam hidupnya¹⁰. Tingkat pendidikan seseorang juga dianggap sebagai modal dasar bagi seseorang untuk memahami informasi-informasi tentang pengetahuan kesehatan, sehingga sikap dan perilaku kesehatannya juga meningkat.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan gangguan status gizi lansia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, antara lain penelitian Fitria (2013) yang menyatakan bahwa

ada hubungan tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan status gizi lansia di Pulau Kalimantan tahun 2012. Penelitian lainnya dilakukan oleh Herman, Ririn dan Marlina (2018) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan tingkat pendidikan, status ekonomi dan tingkat pendapatan dengan status gizi lansia.

Berdasarkan analisis menggunakan metode Chi Square, didapatkan hasil nilai signifikansi (sig.) $p = 0,010$ ($p < 0.05$), sehingga berarti keaktifan kunjungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi lansia, yaitu semakin aktif tingkat keaktifan kunjungan maka status gizi lansia semakin baik. Selanjutnya nilai Odds Ratio (OR) uji sebesar 5,824, artinya lansia dengan keaktifan kunjungan kategori aktif memiliki kemungkinan sebesar 5,82 kali lebih besar untuk memiliki status gizi yang baik dibandingkan lansia dengan keaktifan kunjungan rendah.

Hasil pengujian hubungan antara keaktifan kunjungan dengan status gizi di analisis menggunakan uji bivariat Chi Square didapatkan nilai hitung sebesar 6,681 dengan nilai signifikansi (sig.) $p = 0,048$, sehingga disimpulkan bahwa keaktifan kunjungan memiliki hubungan yang signifikan terdapat status gizi

lansia, yaitu semakin tinggi keaktifan kunjungan maka status gizi lansia semakin baik. Adanya hubungan keaktifan kunjungan dengan status gizi lansia sebagaimana ditunjukkan dalam teori bahwa posyandu sebagai suatu wadah kegiatan yang bernuansa pemberdayaan masyarakat akan benalan baik dan apabila proses pemimpinan teradi proses pengorganisasian, optimal adanya anggota kelompok dan kader serta tersediannya pendanaan. Sebagai wujud nyata pelayanan sosial dan kesehatan pada lanjut usia, pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lanjut usia melalui beberapa jenjang. Pelayanan ditingkat masyarakat adalah Posyandu Lansia, pelayanan kesehatan lansia tingkat dasar adalah Puskesmas, dan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan adalah Rumah Sakit.

Tujuan umum pembentukan posyandu lansia menurut Departemen Kesehatan RI (2010) adalah meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan lansia untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya. Kegiatan posyandu lansia meliputi kegiatan pelayanan kesehatan dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Bentuk pelayanan pada

posyandu lansia meliputi pemeriksaan kesehatan fisik dan mental emosional, yang dicatat dan dipantau dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita atau ancaman masalah kesehatan yang dialami lansia, sehingga dengan tingkat kesehatan lansia termasuk status gizi lansia dapat dipertahankan.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan keaktifan kunjungan terhadap status gizi lansia, dimana peningkatan keaktifan

kunjungan meningkatkan status gizi pada lansia. Hasil ini sesuai dengan penelitian Siti (2015) yang menyimpulkan bahwa keaktifan kunjungan posyandu lansia berhubungan dengan kualitas hidup lansia, dimana semakin tinggi keaktifan kunjungan posyandu lansia, akan meningkatkan status gizi lansia. Penelitian yang lain dilakukan oleh Danu (2014) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan keaktifan dengan Status kesehatan lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru Jember.

d. Analisis Multivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Koefisien	<i>p</i>	OR / Exp (B)
Tingkat Pendidikan	1,684	0,048	5,385
Keaktifan Kunjungan	1,684	0,026	5,387
Konstanta	0,107	0,823	1, ¹¹³

Variabel tingkat pendidikan dengan nilai koefisien regresi 2,954, $P = 0,048$ dengan $OR = 5,385$, artinya variabel tingkat pendidikan yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 5,385 kali lebih besar untuk mengalami status gizi kurang dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Variabel keaktifan kunjungan dengan nilai koefisien regresi 1,600, $P = 0,026$ dengan $OR = 5,387$, artinya variabel keaktifan kunjungan yang tidak aktif memiliki risiko 5,387 kali lebih besar untuk mengalami status gizi buruk dibandingkan dengan keaktifan kunjungan aktif.

Hasil pengujian hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi dianalisis menggunakan uji bivariat Chi Square didapatkan nilai hitung sebesar 5,418 dengan nilai signifikansi (sig.) $p = 0,048$, sehingga disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terdapat status gizi lansia, dimana lansia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki status gizi lebih tinggi daripada lansia yang tingkat pendidikan rendah.

SIMPULAN

Hasil uji regresi logistik antara tingkat pendidikan dan keaktifan kunjungan dengan status gizi lansia menunjukkan data yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Ri. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Diambil Dari [Http://Labdata.Litbang.Depkes.Go.Id/Riset-Badan-Litbangkes/Menu-Riskenas/Menu-Riskesda](http://Labdata.Litbang.Depkes.Go.Id/Riset-Badan-Litbangkes/Menu-Riskenas/Menu-Riskesda)
2. Lanktree, M. B., & Hegele, R. A. (2017). Metabolic Syndrome. In *Genomic And Precision Medicine: Primary Care: Third Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800685-6.00015-1>
3. Presiden Ri. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia § (2005). <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
4. Devi, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita Di Pedesaan. *Teknologi Dan Kejuruan*.
5. Suryaputra, K., & Nadhiroh, S. R. (2017). Perbedaan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Antara Lansia Obesitas Dengan Non Obesitas. *Makara, Kesehatan*. <http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/download/1301/1190>
6. Ningsih, N. (2018). Hubungan Motivasi Dengan Keaktifan Kunjungan Lansia Ke Posyandu. <http://repository.unair.ac.id/75412/>
7. Amaral, A., & Wiyono, J. (2017). Analisis Faktor Kehadiran Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Di Desa Pagersari Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang | Amaral | Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan. Diambil Dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/535>
8. Renityas, N. N., Sari, L. T., & Wibisono, W. (2014). The Effectiveness Of Health Education Of Elderly To The Level Of Visit In Posyandu Lansia. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 1(3), 191–195. <https://doi.org/10.26699/jnk.v1i3.art.p191-195>
9. Fitriani, F., Haskas, Y., & Asdar, F. (2018). Hubungan Antara Motivasi Dengan Frekuensi Kehadiran Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Di Desa Melle Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Palakka Kabupaten Bone | Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis. Diambil Dari <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/900>